

# Komunikasi Dakwah Kiai Achmad Khusairi Melalui Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat Di Lamongan, Jawa Timur

Mohammad Rofiq  
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik  
E-mail: berhasilrofiq1@gmail.com

**Abstrak:** *Artikel ini membahas komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Achmad Khusairi melalui media pertunjukan tradisional Kentrung Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Pertunjukan ini dipahami sebagai bentuk dakwah kultural-transformatif yang mengintegrasikan narasi sejarah Islam, simbol budaya lokal, dan estetika seni tutur dalam satu ruang komunikasi dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kasus, dan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi video pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan bersifat multimodal, menyatukan unsur verbal, musikal, visual, dan simbolik yang membangun interaksi bermakna antara kiai dan masyarakat. Elemen seperti bahasa Jawa dialek Solokuro, tembang macapat, iringan rebana, dan kisah tokoh religius seperti Sunan Drajat berfungsi sebagai cultural codes yang menjembatani pesan keislaman dengan konteks lokal masyarakat. Penerimaan masyarakat terhadap pertunjukan ini sangat positif, ditandai dengan partisipasi aktif lintas generasi serta penghayatan nilai-nilai moral dan spiritual. Dakwah melalui kentrung terbukti efektif dalam memperkuat identitas keislaman lokal, membangun kesadaran kolektif, serta menjadi alternatif dakwah estetika yang kontekstual dan humanis di era modern.*  
**Keyword:** *Komunikasi Dakwah, Kentrung, Kiai Achmad Khusairi, Budaya Lokal, Estetika Islam*

## Pendahuluan

Dalam konteks dakwah Islam, komunikasi memegang peranan yang sangat vital sebagai alat penyampaian pesan-pesan ilahiyah kepada umat. Dakwah bukan semata-mata aktivitas verbal dalam bentuk ceramah konvensional, melainkan juga mencakup strategi penyampaian pesan-pesan agama yang mempertimbangkan aspek budaya, bahasa, media, dan penerimaan khalayak. Sebagaimana diungkapkan oleh Jalaluddin bahwa komunikasi dakwah adalah proses penyampaian nilai-nilai keislaman kepada masyarakat secara persuasif dan berkelanjutan

dengan menggunakan berbagai media yang efektif<sup>1</sup>. Oleh karena itu, dakwah yang kontekstual dan komunikatif menjadi keharusan dalam menghadapi tantangan zaman dan keragaman budaya lokal.

Di Indonesia, negara yang kaya akan ragam etnis dan budaya, strategi dakwah berbasis kultural menjadi sangat penting. Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kultur lokal yang menyertainya sejak masa penyebaran Islam awal oleh para Walisongo. Salah satu warisan metode dakwah tersebut ialah penggunaan seni pertunjukan tradisional sebagai media dakwah, seperti wayang, gamelan, dan kentrung. Dalam hal ini, seni tidak hanya dipahami sebagai hiburan, melainkan sebagai media transmisi nilai-nilai moral dan religius kepada masyarakat secara simbolik dan naratif.<sup>2</sup>

Salah satu seni tradisional yang masih eksis hingga saat ini dalam konteks dakwah kultural di Jawa Timur adalah *Kentrung Sunan Drajat*. Kentrung merupakan seni tutur musikal yang memadukan narasi sejarah, ajaran moral, dan iringan alat musik tradisional seperti rebana dan terbang. Dalam kajian Haryono, disebutkan bahwa kentrung merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki muatan edukatif dan religius kuat, karena menyampaikan ajaran keislaman melalui cerita-cerita rakyat yang dikenal luas di kalangan masyarakat Jawa. Seni kentrung menjadi menarik karena mampu menggabungkan antara unsur estetika, spiritualitas, dan kedekatan budaya lokal.<sup>3</sup>

Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi dakwah yang makin dominan, keberadaan sosok seperti Kiai Achmad Khusairi di Kabupaten Lamongan menjadi representasi penting tentang bagaimana dakwah tradisional tetap bertahan dan bahkan memberikan dampak sosial-keagamaan yang kuat. Melalui pertunjukan Kentrung Sunan Drajat, Kiai Khusairi bukan hanya berperan sebagai juru dakwah, tetapi juga sebagai dalang spiritual dan kultural yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan masyarakat desa. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz bahwa peran kiai dalam masyarakat

---

<sup>1</sup>Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 15.

<sup>2</sup>Robert W. Hefner. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. (Princeton: Princeton University Press, 2000), 10.

<sup>3</sup>Haryono. *Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 87.

Jawa bukan hanya sebagai pemuka agama, tetapi juga penjaga warisan budaya dan simbol integrasi sosial.<sup>4</sup>

Kiai Achmad Khusairi dalam hal ini memanfaatkan simbol-simbol, bahasa lokal, dan narasi-narasi religius yang dikemas dalam bentuk pertunjukan kentrung untuk menyampaikan pesan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak bersifat kaku, tetapi dapat menyesuaikan diri dengan konteks budaya setempat agar lebih diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi budaya dari Stuart Hall yang menekankan pentingnya makna simbolik dalam proses komunikasi antarbudaya, termasuk dalam penyampaian ajaran agama.<sup>5</sup>

Namun demikian, meskipun memiliki nilai strategis dalam komunikasi dakwah, pertunjukan kentrung masih kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik, khususnya dalam perspektif ilmu komunikasi Islam. Penelitian tentang peran seni tradisional sebagai media dakwah kebanyakan masih terfokus pada wayang atau gamelan, padahal kentrung juga memiliki potensi serupa dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Achmad Khusairi melalui pertunjukan Kentrung Sunan Drajat di Lamongan?; Apa saja simbol, bahasa, dan elemen pertunjukan kentrung yang digunakan sebagai media penyampaian pesan dakwah?; Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah yang disampaikan melalui seni pertunjukan kentrung? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi komunikasi dakwah, makna simbolik, serta dampak sosial-keagamaan dari praktik dakwah berbasis kesenian tradisional tersebut.

### **Kajian Teoretik: Integrasi Komunikasi Islam, Budaya Lokal, Estetika Seni, dan Peran Kiai sebagai Fondasi Dakwah Kultural melalui Pertunjukan Kentrung.**

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan mengajak kepada kebaikan (*ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*munkar*),

---

<sup>4</sup>Clifford Geertz. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 148.

<sup>5</sup>Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. (London: Sage Publications, 1997), 36.

dan membentuk kesadaran spiritual dan sosial. Jalaluddin Rakhmat menyebutkan bahwa komunikasi dakwah adalah bentuk komunikasi persuasif yang tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keislaman, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan, latar belakang sosial-budaya, dan psikologis audiennya.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, dakwah bukan hanya bertumpu pada isi pesan (message), melainkan juga pada cara penyampaian (medium) dan hubungan interpersonal antara pendakwah dan objek dakwah.

Konsep ini selaras dengan pendekatan komunikasi transaksional, di mana pesan tidak hanya dipertukarkan secara linier, tetapi dibentuk dan dimaknai bersama oleh komunikator dan komunikan dalam sebuah konteks sosial dan budaya tertentu.<sup>7</sup> Maka, keberhasilan dakwah sangat tergantung pada kemampuan pendakwah dalam membangun komunikasi yang dialogis dan kontekstual. Selanjutnya, dakwah yang dilakukan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pendekatan komunikasi lintas budaya. Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menegaskan bahwa simbol, narasi, dan bahasa dalam budaya lokal merupakan bagian penting dari proses representasi makna.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, komunikasi dakwah yang mengadaptasi elemen budaya lokal — seperti seni pertunjukan kentrung — merupakan bentuk representasi ajaran Islam yang membumi dan relevan bagi masyarakat lokal.

Teori komunikasi antarbudaya (*intercultural communication theory*) juga menekankan pentingnya “*cultural codes*” atau kode budaya dalam membentuk pemahaman bersama. Seorang kiai yang menggunakan media kentrung, sejatinya sedang menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk yang mudah dimengerti karena menggunakan “bahasa budaya” yang akrab bagi masyarakatnya.<sup>9</sup> Selanjutnya, dalam epistemologi Islam, keindahan (estetika) merupakan bagian dari manifestasi kebenaran dan keimanan. Allah adalah “Jamil” dan mencintai keindahan, sebagaimana hadis Rasulullah SAW menyebutkan bahwa “Allah itu indah dan

---

<sup>6</sup>Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 80.

<sup>7</sup>Richard & Turner West dan Lynn H. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. (New York: McGraw-Hill, 2009), 31.

<sup>8</sup>Stuart Hall. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. (London: Sage Publications, 1997), 36.

<sup>9</sup>Larry A. Samovar and Porter, Richard E., & McDaniel, Edwin R. *Communication Between Cultures* (7th Edition). (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2010), 113.

menyukai keindahan” (HR. Muslim). Oleh karena itu, penggunaan seni dalam dakwah bukan sekadar alat bantu, tetapi merupakan medium yang selaras dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Seni pertunjukan tradisional seperti kentrung — yang memadukan unsur musik, puisi, narasi, dan simbolisme religius — menjadi ruang ekspresi dakwah yang menggabungkan nilai estetika dan spiritual. Haryono menyatakan bahwa kentrung memiliki fungsi edukatif, ritual, sekaligus komunikatif dalam masyarakat Jawa. Dalam perannya, kiai sebagai dalang atau pengisi pertunjukan, tidak hanya menyampaikan pesan religius secara verbal, tetapi juga menghidupkan suasana spiritual dan emosional melalui narasi-narasi historis dan keagamaan yang familiar.<sup>10</sup> Lebih lanjut, menurut Clifford Geertz bahwa kiai memegang tiga peran utama: sebagai pemimpin spiritual (*religious leader*), penggerak sosial (*social agent*), dan penjaga warisan budaya (*cultural guardian*).<sup>11</sup> Dalam konteks ini, Kiai Achmad Khusairi bukan hanya menjalankan fungsi dakwah dalam arti sempit, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan dan memodifikasi budaya lokal agar selaras dengan ajaran Islam. Peran ini membuat pertunjukan kentrung bukan sekadar sarana hiburan atau nostalgia budaya, melainkan juga instrumen dakwah yang memperkuat identitas keislaman masyarakat desa, serta membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai moral dan sosial.

Berdasarkan uraian teoretik di atas, dapat disebutkan bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan melalui pertunjukan kentrung oleh Kiai Achmad Khusairi merupakan bentuk dakwah kultural yang mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam, pendekatan lintas budaya, nilai estetika Islam, serta peran sosiokultural seorang kiai dalam masyarakat Jawa. Pemanfaatan kentrung sebagai media dakwah menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman komunikasi dakwah Islam yang mampu beradaptasi dengan konteks lokal secara kreatif dan efektif,

---

<sup>10</sup> Haryono. *Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 87.

<sup>11</sup> Clifford Geertz. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 148.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk dan strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Achmad Khusairi melalui media seni pertunjukan kentrung di Lamongan, Jawa Timur. Data ini diperoleh dari tayangan di youtube. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti memahami makna di balik praktik dakwah yang bersifat lokal dan simbolik.<sup>12</sup> Subjek penelitian meliputi: Penonton pertunjukan kentrung sebagai komunikan, Tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam praktik dakwah melalui kentrung.<sup>13</sup>

Adapun teknik pengumpulan data melalui beberapa teknik utama, yaitu: (1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*: Wawancara dilakukan kepada sejumlah masyarakat yang menyaksikan pertunjukan kentrung baik langsung maupun melalui youtube, guna mendapatkan pemahaman tentang pesan dakwah, bentuk komunikasi, dan respons masyarakat; (2) Observasi partisipatif: mencatat unsur-unsur komunikasi verbal dan non-verbal, serta simbol budaya yang digunakan dalam dakwah yang ditayangkan di youtube.<sup>14</sup> Sedangkan pengumpulan dokumen video rekaman pertunjukan yang merekam bentuk dakwah Kiai Khusairi yang ditayangkan di youtube, termasuk simbol-simbol budaya yang muncul selama pertunjukan.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen utama: (1) Reduksi data, yaitu menyederhanakan data dari hasil wawancara dan observasi; (2) Penyajian data, dalam bentuk narasi dan tabel kategori tematik; (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

---

<sup>12</sup>J.W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 78.

<sup>13</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 217.

<sup>14</sup>J.P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 54.

Model ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam memahami data yang bersifat deskriptif, dinamis, dan simbolik.<sup>15</sup>

Selain itu, untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu: (1) Triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber; (2) Triangulasi metode, dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan, Triangulasi waktu, dengan pengumpulan data di waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Validitas data juga diperkuat dengan melakukan member check kepada narasumber utama.<sup>16</sup>

## Hasil Penelitian

### Bentuk Komunikasi Dakwah Kiai Achmad Khusairi Melalui Pertunjukan Kentrung Sunan Drajat

Kiai Achmad Khusairi memulai pertunjukan Kentrung Sunan Drajat sejak tahun 1991. Dalam pertunjukannya, ia memadukan unsur cerita Islam, nilai-nilai sosial, dan simbol budaya Jawa. Berbeda dengan kentrung di daerah lain, pertunjukan ini hanya menggunakan dua rebana (besar dan kecil) sebagai pengiring musik. Rebana dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol Islamitas karena berasal dari tradisi Arab dan digunakan dalam berbagai praktik keagamaan di Timur Tengah.<sup>17</sup>

Di komunitas Solokuro, Kiai Khusairi bukan hanya seniman, tetapi juga pemuka agama dan tokoh masyarakat. Ia sering diminta untuk mewakili warga dalam acara lamaran, pernikahan, hingga peringatan hari besar Islam. Posisi ini menjadikan peran dakwahnya sangat strategis, sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat bahwa kesenian tradisional di Jawa tidak bisa dipisahkan dari fungsi sosial dan religius masyarakat.<sup>18</sup>

Kiai Achmad Khusairi mempraktikkan komunikasi dakwah yang bersifat kultural-transformatif. Melalui pertunjukan *Kentrung Sunan Drajat*, beliau memadukan narasi-narasi sejarah keislaman—seperti perjuangan Walisongo, kisah Sunan Drajat, dan hikmah-hikmah hidup

---

<sup>15</sup> M.B. Miles & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis*, (California: SAGE Publications, 1994), 10–12).

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 330.

<sup>17</sup> Lihat H.G. Farmer, *A History of Arabian Music to the XIIIth Century*, London: Luzac & Co., 1992).

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 202.

dalam Islam—ke dalam seni tutur musikal yang hidup dalam budaya masyarakat pesisir utara Jawa, khususnya Lamongan.

Bentuk komunikasi ini bersifat naratif-performatif dan multimodal, karena menyatukan unsur verbal (narasi dakwah), musikal (rebana dan syair), visual (gesture, busana, ekspresi), dan simbolik (makna cerita dan nilai moral) dalam satu panggung. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan tidak linier atau satu arah, tetapi dialogis dan membangun makna bersama antara komunikator (kiai) dan komunikan (masyarakat).

Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi dakwah bukan hanya penyampaian pesan keislaman, tetapi juga proses transaksional yang menyentuh kondisi sosiokultural masyarakat.<sup>19</sup> Kiai Khusairi bertindak sebagai komunikator spiritual sekaligus mediator budaya, yang menyampaikan nilai-nilai Islam dalam kerangka budaya lokal yang familiar dan diterima masyarakat.

Dalam istilah Stuart Hall (1997), ini disebut sebagai *representasi budaya*, di mana simbol, narasi, dan gaya tutur digunakan untuk membentuk makna dalam komunikasi antarbudaya.<sup>20</sup> Kiai Khusairi telah menunjukkan kemampuan merepresentasikan Islam melalui gaya komunikasi lokal Jawa dengan tetap menjaga substansi ajaran Islam. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti dalam beberapa pertunjukan Kentrung Sunan Drajat yang dipimpin oleh Kiai Achmad Khusairi di channel youtube, tampak bahwa komunikasi dakwah yang dilakukan memiliki struktur yang kuat dan kaya akan unsur budaya lokal. Dalam setiap pementasan, Kiai Khusairi tidak sekadar menjadi narator, melainkan juga aktor spiritual yang membangun hubungan emosional dengan audiens. Hal ini terlihat dari respons aktif masyarakat selama pertunjukan—baik melalui antusiasme mereka dalam menyimak kisah, ikut bershalawat, maupun memberikan tanggapan spontan terhadap pesan moral yang disampaikan.

Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Abi Hasan menegaskan bahwa pertunjukan Kentrung bukan semata hiburan, melainkan sarana dakwah yang telah diwariskan secara turun-temurun dan diberi sentuhan baru yang lebih kontekstual dengan tantangan zaman. Dalam wawancara tersebut, Abi Hasan menyatakan:

---

<sup>19</sup>Jalauddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 87.

<sup>20</sup>Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997), 34.



*“Menurut saya, Kiai Khusairi ingin agar masyarakat tidak merasa digurui, tetapi diajak bersama-sama memahami nilai-nilai Islam melalui budaya mereka sendiri.”<sup>21</sup>*

Ia menambahkan bahwa pendekatan ini telah lama menjadi strategi para Walisongo, khususnya Sunan Drajat, yang memadukan dakwah dan kesenian agar pesan keislaman dapat meresap ke dalam jiwa masyarakat tanpa paksaan.

Abi Hasan juga mencatat bahwa narasi-narasi dakwah yang disampaikan selalu disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat Lamongan saat ini—misalnya terkait dengan pentingnya toleransi, kerja sama, dan penguatan akhlak di tengah tantangan modernisasi. Selain itu, ia menyatakan bahwa pertunjukan ini memberikan pencerahan dan inspirasi, serta menghidupkan kembali semangat spiritualitas Islam yang akrab dengan tradisi lokal. Jadi, komunikasi dakwah Kiai Achmad Khusairi melalui pertunjukan Kentrung Sunan Drajat merupakan bentuk komunikasi kultural-transformatif yang sangat efektif dalam konteks dakwah Islam berbasis budaya lokal.

Dengan pendekatan naratif-performatif dan multimodal, Kiai Khusairi mampu menjembatani ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir utara Jawa, khususnya Lamongan. Ini membuktikan bahwa dakwah tidak harus formal dan verbalistik, tetapi bisa dikemas dalam format estetis, simbolik, dan partisipatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori representasi budaya Stuart Hall dan teori komunikasi transaksional Jalaluddin Rakhmat, di mana makna dibentuk secara bersama oleh komunikator dan komunikan dalam konteks budaya yang hidup. Oleh karena itu, dakwah melalui seni kentrung bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif yang reflektif dan transformatif.

### **Simbol, Bahasa, dan Elemen Pertunjukan Kentrung sebagai Media Penyampaian Dakwah**

Dipengaruhi oleh fakta-fakta kondisi Pertunjukan *Kentrung Sunan Drajat* yang dibawakan oleh Kiai Khusairi sarat dengan simbol-simbol religius dan budaya. Bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Solokuro (nama desa sekaligus kecamatan kediaman Kiai Khusairi), karena beliau orang Solokuro dengan campuran *kerama madya* yang sopan dan mudah diterima lintas usia. Iringan musik rebana (*terbang*) mengiringi tembang dakwah, membangkitkan suasana spiritual

---

<sup>21</sup>Abi Hasan, Wawancara, Lamongan, 12 Juni 2025.

yang khidmat dan kontemplatif. Simbol visual dalam pertunjukan, seperti jubah putih, serban, dan kuluk berwarna emas, menciptakan citra religius dalang sebagai tokoh spiritual. Warna putih dalam Islam dimaknai sebagai kesucian dan ketenangan, sebagaimana dikaji oleh Nasr dalam konteks estetika Islam.<sup>22</sup>

Adapun elemen dakwah yang disampaikan meliputi: (1) Simbol musik rebana, yang menandai kesakralan pertunjukan dan mendekatkan audiens pada suasana ritual keagamaan; (2) Tembang Macapat, seperti *Pangkur*, *Dhandhanggula*, dan *Kinanthi*, yang digunakan sebagai medium untuk menyampaikan wejangan dan nilai moral; (3) Tokoh-tokoh simbolik, seperti Sunan Drajat, yang menjadi representasi ideal da'i atau tokoh Islam; (4) Tutur pitutur (petuah) dalam bentuk cerita rakyat dan hikayat, yang mengajarkan nilai tauhid, kejujuran, tolong-menolong, dan ketaatan.<sup>23</sup>

Seluruh elemen ini merupakan wujud dari kode budaya yang memudahkan masyarakat untuk memahami ajaran Islam dalam bahasa budaya mereka. Hal ini sebagaimana diteorikan oleh Samovar et al. bahwa penggunaan *cultural codes* dalam komunikasi antarbudaya mampu menjembatani perbedaan nilai dan memperkuat efektivitas pesan.<sup>24</sup> Dalam epistemologi Islam sendiri, seni merupakan bagian dari refleksi keindahan Ilahi. Rasulullah SAW bersabda, "*Allah itu indah dan mencintai keindahan*" (HR. Muslim). Maka, pertunjukan kentrung bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga media estetika-spiritual yang menyampaikan ajaran Islam secara lembut dan menyentuh.

### **Penerimaan Masyarakat terhadap Pesan Dakwah melalui Kesenian Kentrung**

Data lapangan menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat sangat positif terhadap dakwah Kiai Khusairi melalui kentrung. Dari observasi yang dilakukan M. Ainun Nidhom, masyarakat Desa Solokuro menyambut pertunjukan ini sebagai "*madrasah budaya*"—tempat mereka memperoleh pengetahuan Islam dalam suasana yang ramah, cair, dan menyenangkan.<sup>25</sup> Respon masyarakat ditunjukkan melalui: (1) Partisipasi aktif: masyarakat dari berbagai usia hadir dalam setiap pertunjukan, membuktikan bahwa dakwah ini bersifat lintas

<sup>22</sup>Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, Albany: Suny Press, 1987),93.

<sup>23</sup>M. Ainun Nidhom, *Peran KH. Ahmad Khusairi*, (Surabaya: UINSA, 2023), 44–48).

<sup>24</sup>Larry Samovar et al., *Communication Between Cultures*, (Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2010), 89.

<sup>25</sup>M. Ainun Nidhom, *Peran KH. Ahmad Khusairi*, (Surabaya: UINSA, 2023), 54-56.

generas; (2) Penghayatan nilai-nilai Islam, seperti semangat ibadah, saling menghargai, serta menghindari perilaku maksiat, yang disampaikan secara naratif; (3) Respons emosional, berupa tawa, keharuan, atau refleksi, yang menunjukkan keterhubungan batin audiens dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Model dakwah ini sangat sejalan dengan konsep *dakwah bil hikmah* dan *maw'idhah hasanah* dalam QS. An-Nahl: 125. Kiai Khusairi menyampaikan Islam secara bijak, dengan bahasa budaya dan bukan dogma kaku. Menurut Soekanto, peran sosial seperti ini mencerminkan kiai sebagai pemimpin budaya dan agen perubahan sosial.<sup>26</sup> Pertunjukan kentrung sebagai medium dakwah Kiai Khusairi memiliki dampak besar terhadap masyarakat, di antaranya: (1) Penguatan identitas keislaman lokal, yang menjadikan masyarakat lebih bangga terhadap tradisi keagamaannya; (2) Pemeliharaan budaya Jawa Islam sebagai warisan dari Walisongo, terutama Sunan Drajat, yang narasinya dijaga hidup melalui pertunjukan ini; (3) Model dakwah partisipatif, di mana masyarakat tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi juga penikmat dan peserta dakwah.

Dalam kerangka dakwah Islam kontemporer, model seperti ini sangat relevan untuk diterapkan di era modern yang menuntut pendekatan multikultural dan komunikatif. Seni tradisi seperti kentrung bukan sekadar artefak budaya, tetapi ruang hidup dakwah yang menyatu dengan realitas masyarakat. Kiai Achmad Khusairi melalui pertunjukan *Kentrung Sunan Drajat* telah membuktikan bahwa dakwah yang berbasis budaya lokal dan estetika seni tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga dalam membangun kesadaran spiritual, identitas budaya, dan kedekatan emosional masyarakat terhadap Islam. Dakwah model ini tidak menggantikan ceramah formal, tetapi melengkapinya dengan cara yang lebih humanis, simbolik, dan komunikatif. Ia menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat akan dakwah yang tidak hanya logis, tetapi juga estetik dan kontekstual.

Menurut penulis bahwa terlihat antusiasme masyarakat yang tinggi. Setiap pertunjukan selalu dipadati oleh warga dari berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak hingga lansia. Mereka datang tidak hanya sebagai penonton, tetapi benar-benar terlibat secara emosional dan spiritual dalam alur cerita yang disampaikan. Beberapa warga bahkan tampak antusias ketika Kiai Khusairi menyampaikan kisah

---

<sup>26</sup>Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009),239–244).

perjuangan Sunan Drajat atau nilai-nilai akhlak yang dikemas dalam bahasa simbolik kentrung.

Selanjutnya, untuk memperkuat uraian di atas, maka penulis mewawancarai yang dilakukan kepada Ibu Yuli, seorang tokoh perempuan dan guru ngaji memberikan kesaksian yang memperkuat temuan observasi. Dalam pernyataannya, beliau mengatakan:

*"Kentrung ini bukan sekadar hiburan, tapi tempat belajar. Anak-anak muda di sini jadi lebih suka datang ke pengajian karena suasananya santai, tidak menggurui, dan bisa dinikmati. Pesan-pesan agamanya masuk ke hati tanpa terasa berat."*<sup>27</sup>

Ibu Yuli juga menambahkan bahwa sejak pertunjukan kentrung rutin dilaksanakan, ia melihat perubahan nyata dalam perilaku sosial warga. Misalnya, munculnya semangat untuk salat berjamaah, meningkatnya toleransi antartetangga, dan kesadaran akan pentingnya menjauhi hal-hal maksiat seperti judi atau pergaulan bebas. Lebih lanjut, Ibu Yuli menyatakan bahwa pertunjukan kentrung membuat nilai-nilai keislaman terasa "milik sendiri" bagi masyarakat, karena disampaikan dengan cara yang sesuai dengan tradisi dan kebiasaan lokal. Ia menilai dakwah semacam ini sangat diperlukan, terutama di era digital saat ini ketika banyak anak muda mulai menjauh dari kegiatan keagamaan formal. Jadi, penerimaan masyarakat terhadap dakwah Kiai Achmad Khusairi melalui kesenian kentrung sangat positif dan transformatif. Pertunjukan ini bukan hanya menjadi alat komunikasi dakwah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan pemeliharaan budaya Islam lokal.

Dengan demikian, dakwah melalui pertunjukan kentrung merupakan bentuk inovasi dakwah Islam yang patut dikembangkan, khususnya di komunitas-komunitas yang masih memiliki akar budaya lokal yang kuat. Ia bukan hanya alat penyampai pesan, tetapi juga media transformasi sosial dan spiritual yang menyentuh hati umat.

### Catatan Akhir

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa (1) Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Kiai Achmad Khusairi melalui pertunjukan Kentrung Sunan Drajat merupakan bentuk dakwah kultural-transformatif yang menyatukan unsur verbal, musikal, visual, dan simbolik dalam satu ruang komunikasi dakwah yang dialogis. Dengan memadukan narasi sejarah

---

<sup>27</sup>Ibu Yuli, Wawancara, Lamongan, 12 Juni 2025.

Islam, gaya tutur khas Jawa, dan estetika pertunjukan, Kiai Khusairi telah merepresentasikan dakwah Islam secara kontekstual, yang selaras dengan teori komunikasi transaksional dan representasi budaya; (2) pertunjukan kentrung sarat dengan simbol-simbol religius dan nilai-nilai moral Islam, seperti penggunaan rebana sebagai pengiring spiritual, tembang macapat sebagai medium etika, serta kisah tokoh Islam seperti Sunan Drajat sebagai representasi dakwah ideal. Semua elemen ini berfungsi sebagai *kode budaya* yang memudahkan masyarakat memahami Islam dalam konteks sosial-budaya mereka. Hal ini menjadikan kentrung bukan hanya media hiburan, tetapi juga instrumen dakwah estetika yang menyentuh sisi emosional dan spiritual audiens; (3) Penerimaan masyarakat terhadap dakwah melalui kentrung sangat positif dan berdampak luas secara sosial-keagamaan. Pertunjukan ini membangun identitas keislaman lokal, memelihara tradisi dakwah Walisongo, serta menciptakan model dakwah partisipatif yang ramah dan membumi. Dakwah Kiai Khusairi tidak hanya menggugah kesadaran religius, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap Islam melalui pendekatan budaya yang komunikatif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

### Daftar Rujukan

- Creswell, J.W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Farmer, H.G., *A History of Arabian Music to the XIIIth Century*, London: Luzac & Co., 1992.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Haryono. *Seni Pertunjukan Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press, 2000.
- Jalaluddin, Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*, (Albany: Suny Press, 1987), 93.
- Nidhom, M. Ainun. *Peran KH. Ahmad Khusairi*. Surabaya: UINSA, 2023.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., & McDaniel, Edwin R. *Communication Between Cultures (7th Edition)*. Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Spradley, J.P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- West, Richard & Turner, Lynn H. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Abi Hasan, Wawancara, Lamongan, 12 Juni 2025.
- Ibu Yuli, Wawancara, Lamongan, 12 Juni 2025.